

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode

Kata metode berasal dari diksi Yunani “metodos” yang mempunyai makna jalan ataupun cara yang ditempuh. Metode merupakan kinerja system yang terorganisir dalam membantu pelaksanaan kegiatan agar tercapai maksud dari pada dilaksanakannya metode tersebut. Secara etimologi metode berasal dari kata meta (sepanjang) dan hodos (jalan) ialah ilmu mengenai strategi maupun step-step yang ditempuh untuk melaksanakan suatu disiplin tertentu agar suatu tujuan dapat tercapai. Sedangkan menurut terminologi, metode mempunyai makna pengajaran yang memaparkan uraian, serta pemberian nilai.¹ المذخل dalam bahasa arab disebut approach merupakan susunan anggapan terhadap hakekat bahasa serta hakekat pengajaran bahasa itu sendiri yang bersifat filosofis. Metode (الطريقات) merupakan *planning* menyeluruh yang berkaitan dengan pemaparan materi bahasa secara sistematis, antara satu bagian dengan yang lainnya saling melengkapi berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih, selain itu juga bersifat prosedural. Teknik (الأساليب) merupakan realita yang terjadi di dalam kelas serta merupakan penerapan dari metode, sifatnya implementatif.²

¹ Koko Abdul Kadir, “*Metodologi Studi Islam*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16.

² Arsyad Azhar, “*Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20120), 19.

B. Konsep Takror

Salah satu metode pembelajaran yang tergolong unik dan selalu dipertahankan di pesantren adalah metode takror. Takror pada awalnya hanya merupakan satu model pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran dan daya ingat santri serta untuk menumbuhkan sifat percaya diri, namun dari generasi ke generasi tidak pernah mengalami perubahan pengembangan. Takror dimaknai sebagai cara atau metode untuk mencapai suatu pemahaman serta kompetensi untuk menjelaskan materi kembali di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran yang menekankan pada pengulangan-pengulangan terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru atau ustadz bertujuan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat santri.³

Secara etimologi, takror berasal dari bahasa arab "*karroro*", dalam kamus al-Munawir yang mempunyai arti pengulangan atau berkali-kali sama, yakni melakukan pengulangan materi yang telah diajarkan oleh pengajar atau materi yang terdapat dalam sebuah buku maupun kitab.

Bahkan di dalam manuskrip metodologi islam kuno yakni, di dalam kitab "*ta'lim muta'alim*" karangan syaikh al-Alim al-'Allamah Burhanuddin az-Zarnuji dikatakan bahwasanya *takror* atau pengulangan terhadap suatu ilmu sangat penting dalam rangka mencapai pemahaman yang sempurna atas materi atau bab yang telah diajarkan guru, baik sebanyak satu atau dua kali pengulangan pada tiap diskursus (materi), atau bahkan bisa sampai sepuluh kali

³ Dimiyati and Mujiono, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 46.

dan lebih jika memang belum memahami materi yang diajarkan maupun menginginkan target-target tertentu seperti hafal di luar kepala.⁴

Syaikh az-Zarnuji juga mengatakan bahwa setiap materi atau diskursus ilmu harus dilakukan takror supaya mendapat pemahaman maupun hafalan yang maksimal, baik secara tekstual maupun kontekstual. Serta sangat tidak dianjurkan meninggalkan takror tanpa alasan tanpa yang berat. Jika dilihat dari histori yang ada nampaknyanya metode kuno ini sangatlah efektif, tidak heran bila cendekiawan, pakar, ilmuwan, dan ulama'-ulama' dahulu banyak yang diwaktu kecil sudah menguasai hafalan Qur'an 30 juz seperti: Imam Syafi'i (Tokoh Madzhab), Imam Bukhari (Cendekiawan Hadits), Imam Ghazali (Tokoh Tasawuf dan Filsuf) dan masih banyak lagi.

Takror merupakan sebuah metode yang digunakan dalam menghafal yang dilakukan dengan mengulang ulang kalimat yang sama dengan suara yang nyaring tanpa mengetahui makna atau maksud kalimat atau materi yang baru saja dihafalkan. Sebagaimana tradisi yang sudah ada bahwa pendidikan yang ada di dalam Islam khususnya pesantren lebih dominan dengan metode berfikir menghafal ketimbang praktik aktif learning sebagaimana yang digunakan di sekolah sekolah umum, diantaranya seperti menghafal bacaan sholat, dzikir, doa harian, sholawat dan materi materi lainnya, materi yang tersebut bukan hanya membutuhkan pemahaman substansi saja tetapi juga harus disertai pengetahuan terkait materi sesuai dengan teks aslinya dengan kata lain bacaan bacaan tersebut harus dihafalkan.⁵

⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, "*Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*" (Darl al-Katab al-Ilmiyah, 2009), 63.

⁵ Hidayah and Susilo, "Tradisi Lalaran sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Makhrusiyah Lirboyo Kota Kediri," 20.101

C. Mengingat

Berdasarkan teori psikologi salah satu strategi yang efektif dalam menghafal materi maupun ilmu adalah mengingat atau *memorizme*.⁶ Memori adalah kerangka ingatan yang terorganisir secara sistemik dalam kehidupan manusia. Terdapat dua kategori di dalam memori, meliputi : memori eksplisit dan implisit. Memori eksplisit merupakan ingatan yang didapatkan dengan cara beusaha keras dan disengaja atau diniatkan, dalam hal ini terdapat sebuah bentuk konkret upaya peserta didik untuk menghafal materi dengan cara membaca materi berulang-ulang di waktu-waktu yang senggang dan bahkan peserta didik telah menyelipkan kegiatan tersebut diantara jadwal hariannya semisal melakukan hafalan materi setelah jamaah subuh, atau menjelang istirahat malam.

Sementara memori implisit adalah ingatan yang didapat secara alamiah dan otomatis dengan perantara kerja sistem psikis manusia. Sebagaimana dicontohkan pada mendengarkan rima atau irama musik yang diputar berulang kali dapat membuat anak dengan cepat mengingat kembali suara tersebut. Hal ini merupakan contoh sederhana dari memori implisit melalui penyajian informasi dengan menggunakan nada yang terasa menyenangkan sehingga dapat melekat erat di dalam ingatan orang sebagai informasi yang disimpan dalam kurun waktu tertentu. Fenomena memasukkan informasi dan konsep dilakukan secara alamiah.⁷ Sedangkan tipe penyimpanan

⁶ Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini," Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 2017, 8.

⁷Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 2, no. 1 (2016): 1-19.

ingatan tersebut, ada jenis *long term memory* dan *short term memory*.⁸ Proses *memorizing* atau mengingat meliputi tiga komponen, yakni:

1. Encoding, informasi masuk ke dalam memori melalui auditori (pendengaran) dan visual (penglihatan) seperti yang diungkapkan bahwa: Ketika seseorang mendengar atau melihat, itu artinya ia memakai dua komponen penting, yakni panca indera, meliputi mata, telinga, serta semua organ pada organ tersebut dan otak, perihal ini kulit otak berada di bagian pinggir kepala. Dua komponen tersebut bersinergi secara berimbang. Kemudian dua jendela (mata dan telinga) tersebut dijadikan sedemikian rupa sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik.”

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa berbagai macam informasi yang diserap oleh memori otak masuk melewati pendengaran dan penglihatan. Hal itu juga terjadi pada peserta didik yang belajar menghafal al-Qur'an, mereka akan menyerap bacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai informasi yang diperdengarkannya, peran pendengaran begitu urgent dal hal ini. Peserta didik juga dituntut mengamati gerak bibir pengajar supaya makhraj huruf yang dilafalkan sinkron terhadap tempat keluarnya huruf, dalam hal ini peran visual atau penglihatan juga sangat penting. Sehingga pendengaran dan penglihatan mempunyai fungsi yang cukup penting dalam proses masuknya informasi ke dalam memori.⁹

⁸ Magda Bhinnety, “Struktur dan Proses Memori,” *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2008): 74.

⁹ Anisa Usholiha and M Wardianto, “Hasil Belajar Bahasa Mandarin Ditinjau dari Retensi Long Term Memory di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwoasri Pasuruan,” *Universitas Yudharta* Vol. 4, no. 1 (2017): 10.

2. Storage, menurut Jensen ada beberapa tempat penyimpanan memori yang terdapat dalam otak. Ia menjelaskan bahwa: Memori suara tersimpan dalam korteks auditori. Memori nama, kata benda, dan kata ganti terlacak pada lobus temporalis. Perlu diketahui bahwa ada beberapa bagian penting dalam otak. Jensen menjelaskan bahwa “otak besar atau cerebrum terdiri atas empat bagian utama yang disebut lobe (lobus), yaitu : bagian depan (lobus frontal), bagian belakang (lobus occipital), bagian atas (lobus varietal), dan lobus temporal terletak di bagian kanan dan kiri sekitar telinga”.

Kulit otak merupakan bagian hemisfer otak terluar yang fungsinya sangat penting dalam proses berpikir manusia. Kulit otak adalah : Lapisan terluar hemisfer otak yang memainkan peran vital di dalam proses-proses berpikir dan mental kita. Oleh karena itu, kulit otak merupakan wilayah otak yang istimewa. Kulit otak terlibat di dalam pencerapan dan pemrosesan informasi inderawi, berpikir, proses kognitif lainnya dan perencanaan serta pengiriman informasi motorik. Untuk proses pemanggilan kembali informasi yang sudah tersimpan di dalam memori, dibutuhkan rangsangan-rangsangan yang dapat mengaktifkan sinyal-sinyal elektrik yang terhubung langsung ke dalam memori itu tersimpan. Mengaktifkan kembali memori dapat dilakukan dengan cara mengingat, menghafal, belajar atau membangun pengalaman baru.¹⁰

3. Retrieval, merupakan proses memanggil kembali atau proses *recalling information* hasil encoding dan storing. Pemanggilan (retrieval) dalam

¹⁰ Fattah Hidayat, “Kajian Psikologi Pembelajaran.....”, 9-10

bahasa sehari-hari adalah mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.¹¹ Pemanggilan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pengenalan (*Recognition*). Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya.
- b. Belajar lagi (*Relearning*). Menguasai kembali pelajaran yang sudah di peroleh termasuk pekerjaan memori.
- c. Redintergrasi (*Redintegration*). Merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

Pada dasarnya penarikan hafalan adalah pengulangan-pengulangan yang dilakukan karena dengan melakukan pengulangan terhadap sebuah informasi, maka informasi tersebut dapat dipanggil kapan saja saat dibutuhkan. Sebuah petunjuk untuk memanggil kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori otak sangat penting untuk mempermudah pemanggilan informasi karena pada umumnya kegagalan untuk memanggil kembali sebuah informasi yang telah disimpan di karenakan tidak adanya petunjuk yang mengarah kepada informasi tersebut. Menurut Campbell ingatan jangka pendek memiliki ruang yang sangat terbatas, yaitu kurang lebih sebanyak tujuh kata.

Namun, kelompok-kelompok informasi yang terkait dapat diingat sebagai satu bagian sehingga bahan yang di ingat dapat menjadi lebih banyak dan meningkat secara eksponensial. Deretan informasi yang diucapkan sebagai satu pola berirama akan lebih mudah di ingat sebagai satu unit atau satu bagian. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa lagu yang memiliki irama dapat dimanfaatkan untuk membantu mengorganisasikan informasi yang hendak di

¹¹ Dicky Hastjarjo, "Kajian tentang Memori," *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2008): 71–72.

ingat. Penyimpanan informasi pada tahap pertama (*short term memory*) juga dapat dibantu menggunakan lagu mengingat proses penerimaan pada tahap awal ini masuk melalui indra dan disimpan dalam bentuk bunyi. Selain itu, juga memudahkan proses rehearsal. Karena lebih mudah dan menyenangkan untuk diulang jika dibandingkan dengan mengulang sederet kata tanpa makna. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara yaitu membantu memberikan energi pada otak, membantu otak menjadi lebih santai, dan membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.¹²

D. Kitab Alfiyah

Bagi kalangan santri tentunya tidak asing lagi bila mendengar nama Alfiyah Ibnu Malik yang merupakan salah satu kitab nahwu-sharaf tingkat tertinggi, kitab kuning yang tersaji dalam bentuk nadzom ini hampir diajarkan oleh seluruh kalangan pesantren di Indonesia, karena isinya yang menjelaskan kaidah nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 bait tersebut, selain itu ketika para santri yang sampai pada jenjang materi ini maka mereka harus banyak banyak menambah waktu untuk belajar. Diberi nama Alfiyah Ibnu Malik sebab nadham yang ada dalam kitab tersebut berjumlah seribu, kata seribu dalam bahasa arab adalah alfun yang kemudian diolah menjadi Alfiyah. Kitab tersebut dikarang oleh seorang ulama' besar pada zamannya bernama Ibnu Malik Jamaluddin Abu Abdullah Muhamad ibn Abdulllah bin Malik. Beliau lahir di kota Jayyan Andalusia di tahun 600 Hijriyah. Berdasarkan garis keturunan Ibnu Malik berasal dari kabilah Tha'iy, kabilah tersebut termasuk salah satu kabilah

¹² Pranata Christine, "Efektivitas Menghafal dengan Lagu dalam Meningkatkan Kemampuan Mengingat Informasi Verbal," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 8, no. 1 (2019): 482.

yang memiliki Bahasa Arab fushha yang dijadikan rujukan bahasa (sama') oleh para ulama Nahwu di Bashrah. Ibnu Malik merupakan seorang pakar gramatika arab di zamannya. Jejak intelektualnya pada fan nahwu diawali dari Andalusia dengan berguru kepada Tsabit bin Khayyar al-Kila'i dan Abu Ali al-Syalubin, Lalu beliau melakukan rihlah ilmiah ke daerah Syam serta Mesir, disana beliau berguru kepada Abul Hasan al-Sakhawi dan Ibnu Ya'isy.¹³

Ibnu Malik belajar kepada ulama mazhab Andalusia, Syam dan Mesir. Selain itu beliau juga mengarang kitab al-Kafiyah yang jumlahnya ada 3000 bait.¹⁴ Kitab Alfiyah hingga kini masih digunakan di madrasah dan perguruan tinggi sampai sekarang.¹⁵

Menurut KH. Thoifur Mawardi dan Habib Ali Zainal Abidin al-Kaff menceritakan bahwa Syaikh Ibnu Malik ini pernah diuji oleh Allah SWT dengan tidak mempunyai murid, suatu ketika Ibnu Malik menawarkan keilmuannya kepada masyarakat luas namun hanya satu orang saja yang mau berguru kepada imam malik, beliau adalah Yahya Ibn Syaraf, kelak Yahya Ibn Syaraf ini melahirkan produk monumental yang sekarang dikenal dengan kitab *Riyadh As-Shalihin* dan nama Yahya Ibn Syaraf pun banyak disebut orang dengan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. Alfiyah Ibnu Malik ditulis dalam bentuk mandzumat menggunakan *bahar rajaz* karena dikalangan Arab bahar ini termasuk bahar yang paling mudah.¹⁶

¹³ Rizal Eka, "Pemikiran Ibn Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu," *Jurnal IAIN Bukit Tinggi* Vol 12, no. 2 (2021): 105–6.

¹⁴ Wikipedia, 3 Juli 2021, Web. 15 Juni 2022, id.m.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/Ibnu_Malik.

¹⁵ Abdullah bin Aqil Bahauddin, "*Syarah Ibnu Aqil ala Alfiyah Ibnu Malik, Jilid I*" (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 3.

¹⁶ "Ternyata Imam Nawawi Murid Imam Ibnu Malik Pengarang Alfiyah, 2021. Youtube 15 Juni 2022, youtu.be/kJp7KrpqHUG.

E. Pondok Pesantren

Masyarakat Indonesia mengetahui pondok pesantren hanya sebagai wadah pendidikan tradisional Islam saja. Pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para peserta didiknya hanya mengkaji nash al-Qur'an dan kitab salaf di bawah bimbingan kyai. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Kedua kata ini mempunyai makna masing-masing. Dalam hal ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi santri. Pendapat M. Adib Abdurrahman secara etimologis pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang artinya tempat santri. Di tempat inilah para santri bermukim dan menetap. Di sisi lain pesantren juga dapat juga dimaknai lebih luas lagi. Pesantren merupakan sebuah wadah pengajaran dan pendidikan yang menitik fokuskan terhadap ilmu agama Islam serta difasilitasi oleh asrama sebagai tempat mukim santri yang sifatnya permanen.¹⁷ Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier istilah pondok berasal dari pengertian ma'had-ma'had santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab fundug yang berarti penginapan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dengan sistem asrama (ma'had), Kyai sebagai pengajar utamanya dengan dibantu para ustadz, dan Mushala sebagai pusat lembaganya pondok pesantren kuantitasnya bias dibilang cukup banyak, sebagian besar berlokasi di daerah pedesaan dan mempunyai sumbangsih besar terhadap

¹⁷ Anin Nurhayati, *"Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren."* (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

pembinaan dan pemberdayaan umat serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸

Jika ditinjau dari segi historisnya, pesantren di Indonesia sudah ada sejak era Walisongo. Tradisi yang ada pada waktu itu adalah pengajaran yang berbasis ilmu-ilmu agama saja, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga serta dilestarikan. Pesantren masih mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk mendidik para santri dalam ilmu keagamaan dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Secara umum pendidikan di pesantren bercirikan penekanan pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai, serta *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), dan *ittihad* (persatuan). Sementara tujuan primer pesantren ialah mengkader para santri sebagai dai-da'iyah pendakwah Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, mendalami, serta merepresentasikan nilai-nilai Islam secara *kaffah*. Mengenai kurikulum pengajaran di pesantren rata-rata mempunyai kurikulum sendiri tanpa campur dari pemerintah. Tingkatan yang ada diterapkan dengan melalui pemberian kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah khatamnya kitab yang dikaji dalam tingkatan sebelumnya.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Proyek Pembinaan Bantuan kepada Pondok Pesantren Dirjen Binbaga Islam, Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Jakarta, 1982), 1.

¹⁹ Departemen Agama RI, 27.

F. Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain *motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.²⁰

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun jenis-jenis Motivasi:

1. Motivasi Intrinsik

Pengertian tentang motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar diri manusia, karena

²⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* Vol. 1, no. 83 (2015): 2–7.

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Seseorang yang kurang mendapat motivasi atau dorongan terkadang cenderung timbul rasa malas (pesimis), ia akan ragu atau enggan untuk melakukan sesuatu.²¹ Penggunaan kata futur lebih diidentik dengan penurunan

²¹ Faigha Utami Syafrilla, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Malas Melaksanakan Sholat pada Anak Usia 10-11 Tahun," *Universitas Trunojoyo Madura : Research Journal* Vol. 9, no. 1 (2022): 2.

aktivitas ibadah. Namun, dalam keseharian kata abulia dan futur tidak begitu familiar dikalangan masyarakat, kata yang paling sering digunakan adalah malas. Tinjauan sebab-musabab malas melanda seseorang antara lain disebabkan oleh:

1. Degradasi manajemen diri, terdapat dua modal penting terkait dengan manajemen diri yaitu kemauan dan kemampuan. Ketika kemauan dan kemampuan me-manage diri seseorang memudar maka hasil yang didapat adalah semakin merebaknya gangguan-gangguan kelemahan diri (malas). Hal ini disebabkan tidak adanya tameng atau filter diri sehingga terjadi *negative influent*.
2. Mental yang miskin, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mampu mengkondisikan dirinya sendiri ke arah *positivism act* seperti ketenangan batin / jiwa, pemaksimalan potensi-potensi diri, yang dengan itu semua orang bisa mewujudkan kebaikan-kebaikan tingkah laku yang kemudian berimbas pada kebahagiaan lahir dan batin. Sedangkan kemiskinan mental dapat diartikan sebaliknya, dimana seseorang mengarah pada *negativism act* yang menjerumuskan pada keengganan dalam bertindak atau malas.²²
3. Putusnya mata rantai motivasi, motivasi adalah akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang. Maka kekeringan motivasi merupakan salah satu penyebab munculnya kemalasan.

²² Fatrida Anugrah Syafri, "Simatomatologi: Prokastinasi Manifestasi Abulia (Malas)," 2021, 176–77.

Semakin kering motivasi seseorang maka semakin besar tingkat kemalasannya dan begitu pula sebaliknya, semakin subur motivasi diri seseorang maka semakin kecil kemalasan datang mengganggu.

Orang yang malas akan terkena sebuah penyakit pemikiran yang berupa prokrastinasi, prokrastinasi berasal dari bahasa latin procrastinare. Pro artinya gerakan maju dan crastinus artinya milik hari esok maka prokrastinasi adalah perilaku manusia yang sering menunda-nunda baik tugas maupun pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut prokrastinasi mengandung beberapa unsur, yaitu (1) serangkaian perilaku menunda-nunda, (2) akibat rendahnya produktivitas seseorang, (3) menyangkut tugas yang dianggap penting untuk dilakukan, (4) berakhir pada keadaan emosional yang tidak karuan. Dengan pengertian ini maka prokrastinasi bukanlah perilaku kemalasan yang sederhana, melainkan perilaku kompleks yang merupakan gangguan emosional pada seseorang. Hal ini dapat berakibat fatal karena kebiasaan ini dapat membuat seseorang tidak berhasil dalam hidupnya.²³

²³ Fatrida Anugrah Syafri, 177